

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Variabel Penelitian

1. Tinjauan Belajar

Belajar merupakan proses perubahan secara sadar maupun tidak sadar yang nantinya bisa diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku dari individu sebagaimana diwujudkan dengan hasil maupun interaksi dari lingkungan sekitar. Perubahan tersebut meliputi seluruh tingkah laku, baik dari aspek kognitif, afektif maupun dari aspek psikomotor yang difokuskan sebagai hasil belajar peserta didik.

Seperti yang pernah peneliti alami ketika di bangku SD, bahwasannya belajar adalah kunci dari sebuah awal meraih kesuksesan seseorang. Dimana di dalam belajar terdapat indikator-indikator diantaranya yaitu; melihat, membaca, memahami, serta melakukan. Nah dari sinilah pengalaman yang peneliti alami bahwasannya ketika peserta didik mau belajar secara tidak sadar maka peserta didik tersebut akan mewujudkan sebuah perubahan dimana awalnya tidak mengetahui maka dengan melihat, membaca, memahami akan memunculkan sebuah pergerakan dalam diri yaitu melakukan apa yang telah dipelajari.

Untuk itu peneliti mengambil teori yang dikemukakan *Skinner*, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*, bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara

progresif.²² Pendapat tersebut di kupas dalam pernyataan singkatnya bahwa belajar merupakan *a process of progressive behafior adapttaion*. Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan menuangkan prestasi yang baik dan optimal ketika diberi penguat.

Sedangkan Hitzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory can affect the organism's behavior*. Mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang, disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi tingkah laku seseorang tersebut.²³ Maka dapat dipahami bahwa perubahan yang ditimbulkan dari pengalaman tersebut baru bisa dikatakan sebagai belajar jika dapat mempengaruhi seseorang tersebut.

Sementara itu sebuah definisi yang terfokuskan pada kajian psikologi diungkapkan oleh Morgan yang menyatakan, "*Learning is any relatively permanent chage in behavior that a result of past exsperince.*" Dalam pengertian psikologi belajar diartikan sebagai suatu proses yang bersifat internal.²⁴ Artinya, perubahan yang dimaknai sebagai titik fokus pada pengertian belajar justru tidak dapat dilihat oleh kasat mata. Perubahan terjadi ketika dalam diri seseorang mengalami proses belajar. Proses perubahan tersebut bisa ditandai oleh sikap, kecerdasan motorik dan sensorik, serta keadaan psikis anak. Adapun yang terlihat oleh kasat mata merupakan prestasi maupun hasil perubahan dari belajar tersebut.

²² Muhibbin Syah, *Psilogi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 87-88.

²³ Muhibbin Syah, "*Psilogi Pendidikan*", hlm 88.

²⁴ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), hlm 62.

Menurut E.R. Hilgard dalam Suyono dan Haryanto belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang baru. Pengetahuan dan perubahan tingkah laku ini merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

2. Tinjauan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap usaha pasti akan menghasilkan sesuatu, begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, sudah pastinya diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan oleh sumber daya manusia dari masing-masing lembaga pendidikan.

Menurut Tirtonegoro prestasi belajar merupakan penilaian hasil kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun hal yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh anak dalam periode tertentu. Pendapat lain, Arifin mengenai prestasi belajar, merupakan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan maupun dikerjakan.²⁶

²⁵ Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 3.

²⁶ Triana Harmini, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (2017) 150.

Sedangkan pendapat Winkel dalam bukunya Hamdani prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.²⁷

Artinya, prestasi belajar seseorang bisa dilihat melalui kesesuaian tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan usaha atau sebagai bentuk ukuran kecakapan yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar tersebut bisa diwujudkan berupa nilai-nilai dan dilaporkan dalam bentuk rapor siswa, baik berupa nilai ulangan, ujian, nilai mid semester, nilai akhir semester, ataupun nilai ujian akhir sekolah. Yang mana nilai tersebut bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru apakah proses pembelajaran yang telah disampaikan kepada siswa berada pada fase mana meningkat, tetap ataupun menurun.

Dalam kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan suatu bentuk hal yang sangat penting. Dimana hal ini mutlak diperhatikan oleh sekolah maupun guru, karena

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 19.

secara teoritis prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:²⁸

- 1) Prestasi belajar dijadikan sebagai indikator kualitas maupun kuantitas pengetahuan yang mana sudah dikuasai dari seorang peserta didik.
- 2) Prestasi belajar disebut sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Dimana keingintahuan ini merupakan suatu kebutuhan setiap peserta didik ketika dalam dunia pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan inovasi. Yang artinya prestasi belajar bisa dijadikan *Feed back* dalam meningkatkan mutu pendidikan serta juga dapat dijadikan sebagai pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

Di sekolah hasil belajar dapat dilihat berdasarkan penguasaan siswa akan materi pelajaran yang ditempuh selain itu, juga dapat dilihat dari prestasi yang didapat. Hal ini diperkuat menurut pendapat Azwar keberhasilan belajar dapat dilihat dari tingkat prestasi yang diperoleh peserta didik dan juga prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya.²⁹ Sejalan dengan pendapat Nawawi dalam Susanto menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa

²⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm 3-4.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 163.

dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes sejumlah mata pelajaran tertentu.³⁰

Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Utari hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan, dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³¹

1) Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh *Bloom* mengemukakan ada 6 (enam) tingkat yaitu:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan atau penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi tertentu (konsep, dalil, hukum, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 5.

³¹ R Utari, *Taksonomi Bloom Apa Dan Bagaimana Menggunakannya* (Widyaiswara Madya: Pusdiklat, 2017), hlm 7.

- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Berdasarkan proses pembelajaran aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes yang diberikan guru kepada siswa.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Krathwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi empat kategori yaitu merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan kondisi badan. Kilbr, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang

dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan tidak hanya aspek kognitif melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga perlu diperhatikan. Untuk melihat kedua aspek tersebut pendidik bisa melihatnya dari segi sikap, emosi, dan keterampilan motorik yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

b. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar merupakan kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pada prinsipnya pengukuran hasil belajar meliputi semua ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan yang menyangkut tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terbilang sangat sulit, terutama menyangkut ranah rasa. Maka dari itu untuk mengetahuinya seorang guru harus peka, jeli dan mengetahui perkembangan dari peserta didiknya. Yang mana perkembangan itu dari segi perubahan yang dialami peserta didik tersebut, misalnya perubahan dalam hasil belajarnya.

Untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta

didik kepada orang tuanya.³² Dalam penelitian ini indikator dari prestasi belajar diambil dari nilai UAS mata pelajaran PAI semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

3. Tinjauan Tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.

Menurut Winkel, minat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap, untu merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut.³³ Siswa yang memiliki perasaan senang akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian yang sifatnya spontan dan ditimbulkan oleh minat terhadap suatu hal. Jika siswa sudah memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan berkonsentrasi terhadap pelajaran tersebut. Siswa juga merasa tidak bosan menekuni sesuatu apabila ia memang berminat terhadapnya.

Meichati dalam Zusnani menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara

³² Muhammad Fathurrohman Dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 117.

³³ Jatmiko, "Eksperimen Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dengan Modul (TPS-M) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2015) 420

mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.³⁴ Secara operasional, Lilawati dalam Zusnani mengartikan minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.³⁵ Pendapat lain mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam disertai dengan perasaan senang yang merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat timbul berdasarkan rangsangan secara sadar dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

b. Indikator Tentang Minat Belajar

Indikator merupakan alat pantau yang dapat memberi petunjuk ke arah minat belajar. Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.³⁷ Djaali menyebutkan bahwa indikator pada minat belajar siswa ada empat, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa.³⁸ Berikut ini penjelasan dari

³⁴Ida Zusnani, *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA* (Jakarta Selatan:Tugu Publisher, 2013), hlm 79.

³⁵Ida Zusnani, "*Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA*", hlm 79.

³⁶Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", hlm 180.

³⁷ Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", hlm 180.

³⁸ Djaali.. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 125-126.

masing-masing indikator yang dapat memunculkan minat belajar bagi seorang siswa:

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut. Misalnya: senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan siswa itu selalu hadir saat pembelajaran tersebut.

2) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Misalnya: siswa aktif dalam diskusi kelompok, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat belajar pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya: siswa memiliki antusias ketika mengikuti pembelajaran serta tidak menunda-nunda tugas yang diberikan guru.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Misalnya: siswa selalu mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang guru jelaskan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai minat belajar peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator minat belajar itu terdiri dari empat aspek yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Peneliti berencana menggunakan empat aspek tersebut sebagai indikator minat belajar.

c. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari pengalaman dalam belajar. Hansen dalam Susanto menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan faktor dari dalam (internal) dan luar (eksternal) diri siswa. Kedua faktor tersebut sebagai berikut:³⁹

1) Faktor Internal

Diantaranya meliputi: keturunan, kepribadian, motivasi, ekspresi, konsep diri atau identifikasi.

2) Faktor Eksternal

Diantaranya meliputi: Situasi kelas, Sistem dan Dorongan keluarga.

³⁹ Ahmad Susanto, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", hlm 57.

Menurut Zusnani minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor minat tersebut sebagai berikut:⁴⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- a) Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat belajar siswa atau peserta didik. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.
- b) Ingin tau adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

⁴⁰ Ida Zusnaini, "*Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA*", hlm 80-81.

- c) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.
- d) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa minat belajar ini ada karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal minat belajar ini berasal dari dalam diri sendiri seperti keturunan, ekspresi, konsep diri, perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Faktor eksternal minat belajar ini berasal dari luar diri karena adanya dorongan dari orang tua, dorongan dari guru,

tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

4. Tinjauan Kesiapan Belajar (*Readiness*)

a. Pengertian kesiapan Belajar

Kesiapan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan kesiapan belajar seorang guru bisa mengetahui kondisi/kegiatan awal siswa dimana siswa tersebut siap atau tidak untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan dalam proses belajar. Tanpa adanya kesiapan proses belajar tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, peserta didik diharuskan untuk memiliki kesiapan belajar yang baik, agar hasil yang dicapai akan lebih baik dari pada tidak memiliki kesiapan belajar sama sekali.

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena kesiapan merupakan suatu hal yang diutamakan agar bisa memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah dan terlaksananya proses belajar yang optimal.

Djamarah mengartikan *readiness* sebagai kesiapan belajar ialah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksudnya melakukan kegiatan merupakan kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan

jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya:⁴¹

Jamies Drever dalam Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah “*preparedness to respond or react*” maksudnya kesiapan adalah persiapan atau kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.⁴² Artinya kesiapan sangat diutamakan dalam proses belajar, karena siswa yang sudah memiliki kesiapan maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik. Kesiapan belajar juga perlu diperhatikan, karena dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa memberikan respon yang positif dan tercapainya tujuan belajar.

b. Indikator Kesiapan Belajar

Indikator kesiapan belajar dalam penelitian ini adalah kondisi fisik, mental, emosional, dan pengetahuan.⁴³

- 1) Kondisi fisik meliputi: Sakit (tidak enak badan), Sehat penglihatan dan pendengaran, Kecapekan/mengantuk.
- 2) Kondisi mental meliputi: berani bertanya, berani berargumen, dan berani menyanggah.
- 3) Kondisi emosional meliputi: senang, tertekan dan tegang
- 4) Kondisi kebutuhan meliputi: datang tepat waktu, Selalu belajar meski diluar kelas, Berusaha mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴¹ Triana Harmini, “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus”, Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2 (2018) 148

⁴² Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, hlm 114.

⁴³ Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, hlm 114.

- 5) Pengetahuan meliputi: kemampuan menyimpulkan materi, kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, Sudah membaca referensi lain yang relevan.

c. Faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar

Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut: ⁴⁴

Menurut Darsono faktor-faktor kesiapan meliputi:

- 1) Kondisi fisik yang tidak kondusif

Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar

- 2) Kondisi psikologis yang kurang baik

Misalnya gelisah, tertekan dan sebagainya merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

Menurut Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi: ⁴⁵

- 1) Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya).

- 2) Kesiapan psikis

Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi.

- 3) Kesiapan materiil

Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.

⁴⁴ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang : IKIP Semarang Press, 2008), hlm 27.

⁴⁵ Djamarah, Syaiful Bahri, "*Psikologi Belajar*", hlm 35.

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru juga akan membawa dampak yang positif bagi siswa. Kesiapan belajar akan mendorong siswa untuk belajar memahami apa yang diajarkan oleh guru guna merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru serta memberikan gambaran tentang keterkaitan antara materi yang telah dan akan diajarkan.

d. Prinsip-prinsip kesiapan belajar

Berikut ini dikemukakan prinsip-prinsip kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:⁴⁶

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu memperoleh manfaat dari pengalaman
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi siswa yang sudah siap untuk melakukan aktivitas belajar agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

⁴⁶ Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", hlm 115.

5. Tinjauan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayat, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan al-Hadis.⁴⁷ Pengertian PAI diartikan sebagai usaha secara sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan agama islam.⁴⁸

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai ajaran agama islam agar menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas dan perintah Allah di dalam kehidupannya serta di ridhoi Allah SWT.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI diharapkan agar siswa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Materi pendidikan yang diberikan kepada siswa adalah :

- 1) Pendidikan ketauhidan, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini meliputi nikmat, meyakini pembalasan, dan melarang syirik.

⁴⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 213.

⁴⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm 25.

- 2) Pendidikan akhlak. Maksudnya, anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.
- 3) Pendidikan shalat, artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah.
- 4) Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, artinya anak-anak harus bersikap konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- 5) Pendidikan ketabahan dan kesabaran artinya anak-anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak bisa dipisahkan.

Ruang lingkup PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

B. Hubungan antara Minat Belajar dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar

Belajar merupakan sebuah proses aktif, karena belajar dikatakan berhasil apabila dilakukannya secara terus menerus atau rutin. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, ialah dengan cara melihat dari kadar belajar peserta didik atau minat belajar, sebab makin tinggi minat belajar maka semakin tinggi pula peluang belajarnya.

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan perubahan-perubahan tingkah laku. Hamalik mengungkapkan bahwa prestasi belajar tampak sebagai

terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁹ Perolehan ini bisa diperoleh melalui hasil evaluasi guru terhadap tugas, ulangan dan juga ujian yang telah ditempuh oleh peserta didik.

Siswa yang hasil belajarnya baik bisa dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajar, begitu pula sebaliknya siswa yang hasil belajarnya kurang baik dapat dikatakan berhasil dalam proses kegiatan belajar apabila siswa tersebut telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Apabila nilai siswa dibawah KKM maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum berhasil dalam proses kegiatan belajarnya.

Untuk mencapai prestasi, maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi yang tinggi, aktif dalam mengerjakan tugas-tugas kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang memiliki minat belajar yang tinggi sedangkan yang memiliki minat belajar yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajar. Maka secara teoritis minat akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Minat merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini minat difokuskan adalah minat belajar yang ada pada diri seorang peserta didik. Dimana didalam minat belajar terdapat aspek-aspek didalamnya miaslnya: perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan peserta didik.

⁴⁹ Sefani, Lyna Latifah, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI IS SMA N 14 Semarang", *Economic Education Analysis Journal*, 6 (2017) 37.

Dengan minat, diharapkan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien, sebab minat akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur. Oleh sebab itu maka seorang siswa harus mampu memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasil yang dicapai tidak maksimal, dengan itu diperlukan minat. Dengan minat seorang siswa akan memiliki cara belajar yang baik. Dengan demikian betapa besarnya minat dalam menunjang keberhasilan belajar.

Ungkapan tersebut diperkuat oleh beberapa ahli diantaranya, Menurut Winkel, minat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut.⁵⁰ Meichati dalam Zusnani yang menyatakan bahwa minat merupakan bentuk perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.⁵¹ Secara operasional, Lilawati dalam Zusnani mengartikan minat sebagai bentuk suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.⁵² Pendapat lain mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵³

Dari sini jelas bahwasannya minat belajar peserta didik sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Di mana minat peserta didik juga yang

⁵⁰ Jatmiko, "Eksperimen Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dengan Modul (TPS-M) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2015) 420

⁵¹ Ida Zusnani, "*Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA*", hlm 79.

⁵² Ida Zusnani, "*Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMA*", hlm 79.

⁵³ Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", hlm 180.

akan menentukan hasil dari belajarnya selama peserta didik bergelut dalam dunia pendidikan.

Sedangkan kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa siap dalam memulai suatu kegiatan. Namun, yang peneliti maksud disini yaitu kesiapan belajar peserta didik dimana sebelum memulai pembelajaran peserta didik paling tidak harus memiliki kebiasaan-kebiasaan diantaranya kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan yang baik atau maksimal.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah mengartikan *readiness* sebagai kesiapan belajar ialah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksudnya melakukan kegiatan merupakan kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.⁵⁴

Jamies Drever dalam Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah “*preparedness to respond or react*” maksudnya kesiapan adalah persiapan atau kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.⁵⁵

Artinya kesiapan sangat diutamakan dalam proses belajar, karena siswa yang sudah memiliki kesiapan maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik. Kesiapan belajar juga perlu diperhatikan, karena dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa memberikan respon yang positif dan tercapainya tujuan belajar.

⁵⁴ Triana Harmini, “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (2018) 148

⁵⁵ Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, hlm 114.

Belajar dengan minat dan kesiapan akan terarah dan menghindarkan dari rasa malas dan bisa menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan belajar siswa. dengan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah untuk dicapai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tergantung pada pembawaan dirinya sendiri, apakah seseorang tersebut mau atau tidak yaitu pada Q.S Ar-ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa adanya minat dan kesiapan belajar tergantung pada diri siswa itu sendiri. Apakah dia bisa melaukannya dengan baik atau tidak secara kualitas maupun kuantitasnya.

Maka dapat dikatakan bahwa minat belajar dan kesiapan belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar karena kedua faktor tersebut merupakan kondisi dalam diri dari seorang peserta didik. Dimana ketika kondisi tersebut tidak baik maka akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut.

C. Kerangka Teoritis

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar maupun hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang paling penting bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat digunakan sebagai alat evaluasi apakah siswa sudah memahami materi yang disampaikan dengan baik, apakah guru sudah maksimal saat mengajar atau belum dll. Karena prestasi belajar merupakan tolak ukur tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Hal ini,

menjadi salah satu permasalahan dalam belajar. Terdapat adanya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya minat belajar dan kesiapan belajar (*readiness*).

Minat belajar merupakan faktor dominan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan.⁵⁶ Dalam proses belajar mengajar, kebutuhan berprestasi menggerakkan dan mengarahkan perbuatan, menopang tingkah laku dan menyeleksi perbuatan individu yang berorientasi pada keberhasilan. Untuk itu guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dilakukan guru sebelum memberikan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan ungkapan menurut Nana Sudjana yaitu “saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat kondisi belajar mengalami kemerosotan”.⁵⁷

Selain itu Kesiapan sangat diutamakan dalam proses pembelajaran, karena kesiapan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan kondisi sudah siap atau belum dalam suatu pembelajaran, maka akan mendapat hasil yang baik pada proses pembelajaran tersebut. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.⁵⁸

⁵⁶ Alifa Hanum, “Korelasi Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Ta’lim Al-Mubtadi Cipondoh “ (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).

⁵⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm 81.

⁵⁸ Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, hlm 113.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Menurut Noor “Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang mengandung pernyataan mengenai hubungan atau pengaruh, baik secara positif atau negative, antara dua variabel atau lebih sesuai dengan teori”.⁵⁹ Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan serta membuktikan hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a), yang hendak diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. **H_a** : Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.

H_1 : Tidak ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.

2. **H_a** : Ada hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.

H_2 : Tidak ada hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.

3. **H_a** : Ada hubungan antara minat belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.

⁵⁹ Djauhari Noor, *Geologi Untuk Perencanaan* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm 28.

H₃ : Tidak ada hubungan antara minat belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP N 1 Kasembon.